



## Patronase Dalam Perspektif Pendidikan Islam: Studi Kasus Pondok Pesantren Darul Falah Kepanjen, Malang

Ulfa Maskanah<sup>1</sup>, Ika Khaironi<sup>2</sup>, Muhammad Ma'aliyal Umur<sup>3</sup>, Ahmad Fakk Dominika<sup>4</sup>, Muhammad Izul Haq<sup>5</sup>

---

**Korespondensi:**

[maskanahulfa1213@gmail.com](mailto:maskanahulfa1213@gmail.com)

**Afiliasi:**

Department of Islamic Primary Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia<sup>1</sup>

[maskanahulfa1213@gmail.com](mailto:maskanahulfa1213@gmail.com)

Department of Islamic Primary Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia<sup>2</sup>

[ikakhaironi.mhs@gmail.com](mailto:ikakhaironi.mhs@gmail.com)

Department of Islamic Primary Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia<sup>3</sup>

[muhammadmaaliyalumur@gmail.com](mailto:muhammadmaaliyalumur@gmail.com)

**Abstrak**

Hubungan antara kiai dan santri kerap digambarkan dalam bingkai *patron-client*, kiai memiliki otoritas spiritual dan intelektual yang tinggi sementara santri menunjukkan loyalitas penghormatan, dan kepatuhan terhadapnya. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya lembaga konservatif, tetapi juga laboratorium pendidikan karakter yang menumbuhkan manusia berilmu, beradab, dan berkepribadian rahmatan lil 'alamin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis Milles Huberman dan Saldana. Validitas data dijaga melalui kredibilitas, triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian ini menunjukkan, pertama patronase perspektif Kiai diposisikan sebagai amanah etis-religius dan doktrin agama jangka panjang, sementara patronase perspektif santri dimaknai tabarrukan dan khidmah relasi devosional yang menautkan pencarian ilmu dengan horizon transendental. Kedua praktik patronase perspektif pendidikan Islam di pesantren Darul Falah: Barakah, Ta'dzim, Adab. Penelitian ini mengusulkan Patronase di kaji lebih luas melalui perbandingan lokus.

**Kata Kunci:**

Patronase; Pendidikan; Islam

---

### A. PENDAHULUAN

Fenomena patronase dalam pendidikan Islam, khususnya di lingkungan pesantren, masih menjadi tema penting dalam kajian pendidikan keagamaan di Indonesia. Hubungan antara kiai dan santri kerap digambarkan dalam bingkai *patron-client*, yakni hubungan sosial yang bersifat hierarkis, di mana kiai memiliki otoritas spiritual dan intelektual yang tinggi sementara santri menunjukkan loyalitas, penghormatan, dan kepatuhan terhadapnya. Namun dalam konteks pesantren, patronase bukanlah hubungan feodal yang bersifat eksploitatif, melainkan bagian dari sistem nilai yang menumbuhkan kesadaran spiritual dan moral santri (Siswanto & Yulita, 2019). Pola ini menjadikan pesantren bukan hanya lembaga pendidikan, tetapi juga komunitas moral yang berakar kuat pada nilai-nilai keislaman dan kebudayaan lokal.

Di tengah arus modernisasi, globalisasi, dan digitalisasi pendidikan, keberlanjutan pola patronase di pesantren menunjukkan ketahanan budaya religius yang kuat. Meski banyak lembaga pendidikan beralih pada model pembelajaran yang menekankan egalitarianisme dan rasionalitas, pesantren tetap mempertahankan struktur relasi kiai-santri yang penuh keteladanan dan pengasuhan spiritual. Penelitian oleh Ulum menunjukkan bahwa pola patronase kiai-santri bertahan karena peran karisma kiai, tradisi *barakah*, dan kesetiaan santri yang tidak semata didorong oleh kepentingan material, tetapi oleh kepercayaan spiritual terhadap keberkahan ilmu (Ulum, 2021). Dengan demikian, patronase di pesantren berfungsi sebagai jembatan antara dimensi intelektual dan dimensi spiritual dalam proses pendidikan Islam.

Dalam perspektif pendidikan Islam, hubungan antara kiai dan santri memiliki makna pedagogis dan etis yang mendalam. Melalui pola interaksi yang sarat dengan nilai penghormatan, kedisiplinan, dan keteladanan, santri dibimbing untuk menumbuhkan keikhlasan, kesabaran, serta ketaatan moral dalam menjalani proses belajar. Hubungan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai pembentukan karakter dan kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai spiritual. Hal ini sejalan dengan pandangan Ferihana bahwa proses pembentukan karakter santri di pesantren sangat bergantung pada keteladanan dan pengaruh moral kiai yang berfungsi sebagai *living model* bagi santri. Nilai-nilai tersebut menjadikan hubungan patronase sebagai mekanisme pendidikan moral yang menanamkan kesadaran akan pentingnya menghormati ilmu dan guru sebagai pintu keberkahan (Ferihana, 2023).

Namun demikian, pola patronase tidak lepas dari kritik. Sebagian pandangan modern menilai relasi ini sebagai bentuk paternalistik yang berpotensi membatasi otonomi dan daya kritis santri. Dalam konteks modern, hierarki yang terlalu kuat dapat menimbulkan ketergantungan struktural dan menghambat partisipasi aktif santri dalam pengambilan keputusan pendidikan. Rabiah mengingatkan bahwa tanpa keseimbangan antara penghormatan dan rasionalitas, patronase bisa melahirkan sikap pasif yang bertentangan dengan semangat pembebasan intelektual Islam. Oleh karena itu, pesantren perlu menafsirkan ulang relasi patronase agar tetap relevan dengan prinsip partisipatif dan pendidikan yang memerdekakan (Agustina & Rabi'ah, 2021).

Meski terdapat tantangan tersebut, patronase tetap memiliki kontribusi penting dalam mempertahankan identitas keislaman pesantren. Tradisi penghormatan terhadap guru dan pencarian keberkahan dalam proses belajar yang menjadi ciri khas pesantren telah menumbuhkan kepekaan moral dan spiritual peserta didik, suatu nilai yang sulit ditemukan dalam sistem pendidikan formal yang cenderung rasional dan mekanistik. Syaehotin menegaskan bahwa penghormatan santri terhadap kiai bukan sekadar ritual sosial, tetapi bentuk pendidikan afektif yang mengajarkan kesantunan, empati, dan penghargaan terhadap ilmu. Dengan kata lain, patronase berfungsi sebagai "patronase moral", yaitu relasi yang bukan didasarkan pada kekuasaan, melainkan pada cinta, keteladanan, dan tanggung jawab spiritual (Syaehotin, 2020).

Berdasarkan kajian teoretis tersebut, penelitian ini mengacu pada kerangka pendidikan Islam yang menekankan integrasi antara pembelajaran intelektual, moral, dan spiritual. Urgensi penelitian menjadi jelas karena patronase tidak sekadar fenomena sosial, tetapi juga mekanisme pendidikan karakter yang menumbuhkan manusia berilmu, beradab, dan berkepribadian rahmatil lil 'alamin. Dalam konteks ini, penelitian berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait bagaimana konseptualisasi patronase dari perspektif kiai dan santri serta bagaimana bentuk patronase dalam penyelenggaraan pendidikan agama Islam.

## **B. METODE**

Penelitian ini mengambil objek di Pondok Pesantren Darul Falah Kepanjen, Malang, Jawa Timur. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa alasan. Pertama, Pondok Pesantren Darul Falah Kepanjen merupakan pesantren perkotaan yang tetap mempertahankan pola relasi patronase antara kiai dan santri dalam praktik pendidikan sehari-hari. Kedua, adanya kedekatan emosional yang kuat antara kiai dan santri menunjukkan relasi patron-klien yang khas dan menarik untuk dikaji. Ketiga, sikap kemandirian santri dalam kehidupan pesantren menjadikan konteks ini relevan untuk dianalisis dalam perspektif patronase pesantren (Adhi Kusumastuti & Ahmad Mustamil Khoiron, 2019).

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan jenis studi lapangan (*field research*) dan bersifat deskriptif-eksploratif, yang bertujuan memahami fenomena patronase dalam perspektif pendidikan Islam secara mendalam dan kontekstual. Data primer diperoleh langsung dari lapangan,

sedangkan data sekunder berasal dari literatur yang relevan. Teknik pengumpulan data mencakup observasi partisipatif moderat, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Instrumen penelitian disebutkan secara eksplisit, yaitu: (1) lembar panduan observasi untuk mencatat pola interaksi kiai–santri selama kegiatan pesantren berlangsung; (2) pedoman wawancara yang memuat daftar pertanyaan terbuka bagi kiai, asatidz, dan santri yang dipilih melalui teknik purposive sampling; serta (3) format analisis dokumen untuk menelaah kurikulum, catatan kegiatan pesantren, arsip kelembagaan, dan dokumen relevan lainnya. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup tahap: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data melalui pengodean dan kategorisasi temuan, (3) penyajian data dalam bentuk matriks dan uraian naratif, serta (4) penarikan dan verifikasi kesimpulan secara berulang. Validitas penelitian dijaga melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu untuk memastikan kredibilitas dan keabsahan data (Feny Rita Fiantika et al., 2022).

## C. HASIL & PEMBAHASAN

### 1. Konseptualisasi Patronase dari Perspektif Kiai dan Santri

#### a. Patronase Perspektif Kiai

Visualisasi hasil penelitian mengenai patronase Kiai di Darul Falah menunjukkan bahwa proses pembinaan santri berlangsung melalui ekologi pendidikan yang saling terhubung antara legitimasi keilmuan, pengasuhan karismatik, serta praktik hidden curriculum. Relasi patronase ini bergerak dalam alur yang sistematis: dimulai dari otoritas keilmuan dan keteladanan akhlak Kiai yang menjadi dasar karisma dan legitimasi moralnya, kemudian ditransmisikan melalui dua jalur utama yaitu transfer of knowledge dan transfer of value. Kedua jalur ini diinternalisasikan melalui aktivitas-aktivitas keseharian seperti khidmah, ibadah berjamaah, halaqah, hingga pendampingan personal yang secara fungsional membentuk karakter, disiplin, serta fondasi spiritual santri. Dalam praktiknya, khidmah menjadi pusat visualisasi karakter yang paling menonjol. Dari observasi dan penjelasan konseptual, khidmah tampak menghasilkan sejumlah indikator pembentukan diri: konsistensi adab, disiplin temporal, ketahanan fisik-mental, integritas dalam menjalankan amanah, kemampuan kolaborasi, serta sensitivitas sosial. Indikator-indikator tersebut membentuk pola perkembangan yang relatif merata, meskipun aspek adab, integritas, dan disiplin muncul sebagai kategori yang paling kuat di antara komponen lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa khidmah berperan sebagai ruang pembelajaran karakter yang lebih efektif dibanding sekadar aktivitas teknis, karena secara simultan menggabungkan penanaman nilai, penguatan etika kerja, serta latihan tanggung jawab dalam konteks nyata. Selain itu, visualisasi hasil juga terlihat pada bagaimana modal spiritual dan modal sosial beroperasi dalam patronase Kiai. Modal spiritual seperti doa, barakah, dan ijazah memberikan penguatan emosional dan spiritual bagi santri, sementara modal sosial berupa jejaring alumni, rekomendasi, dan bimbingan praktis membuka peluang mobilitas sosial-religius dalam jangka panjang. Kombinasi keduanya menciptakan alur yang memperlihatkan bahwa patronase bukan hanya hubungan keagamaan, tetapi juga sistem pendukung yang berfungsi sebagai infrastruktur epistemik bagi santri. Melalui mekanisme supervisi, penugasan, umpan balik, dan tazkiyah, Kiai membentuk habitus akademik santri yang mencakup ketekunan, ketelitian metodologis, serta adab dalam menuntut ilmu. Secara keseluruhan, visualisasi hasil memperlihatkan bahwa patronase Kiai bekerja sebagai sistem yang kompleks dan holistik, yang secara simultan memproduksi etos spiritual, karakter sosial, keterampilan intelektual, dan identitas keilmuan santri. Proses ini kemudian bermuara pada kemampuan santri untuk mengakses otoritas pengetahuan, mengembangkan jejaring sosial, dan menjalankan kiprah sosial-religius yang tidak

terlepas dari bingkai amanah yang ditanamkan oleh Kiai. Dengan demikian, representasi visual dalam bentuk alur relasional, indikator karakter, dan integrasi modal spiritual-sosial menegaskan bahwa patronase Kiai di Darul Falah merupakan ekosistem pendidikan yang hidup dan terus mereproduksi tradisi keilmuan pesantren secara berkelanjutan. (Misbah, 2019).

#### b. Patronase Perspektif Santri

Bagi santri Darul Falah, patronase Kiai dipahami sebagai **tabarrukan** dan **khidmah** relasi devosional yang menautkan pencarian ilmu dengan horizon transendental. Kiai berposisi sebagai **wasilah/mursyid** dan penjaga **sanad**, sehingga ketaatan (*ta'dzim*) dibaca sebagai syarat metodologis-etis bagi keberkahan ilmu; hasilnya bukan sekadar penguasaan metodologi, melainkan **embodied knowledge** berlandaskan adab, integritas, dan *tazkiyat an-nafs*. Secara praksis, **khidmah** berfungsi sebagai kurikulum karakter melalui tugas ndalem, tata kelola pesantren, dan layanan komunitas mekanisme pedagogis berbasis pembiasaan, keteladanan, disiplin ritmis, dan umpan balik yang menumbuhkan tawadhu', daya tahan, serta tanggung jawab kolektif. Timbal-baliknya **non-kalkulatif**: santri "membayar" dengan loyalitas, kepatuhan adab, dan penjagaan marwah; Kiai "mengembalikan" doa, rekomendasi, akses jejaring, dan penguatan sanad mengonversi **modal spiritual sosial** menjadi mobilitas religius dan kematangan karakter. Bahkan ketika khidmah menggantikan pungutan finansial, aransemen ini dipahami sebagai **kontrak etis berbasis amanah**, bukan komodifikasi: ada batas adab, pengawasan niat, dan orientasi kemaslahatan. Spirit **ta'dzim** yang intens sebagaimana terekam dalam narasi klasik tentang penghormatan sahabat kepada Nabi menjadi model normatif yang menguatkan kohesi, kepercayaan, dan legitimasi epistemik-spiritual dalam ekologi pesantren. (Roiyan, 2023)

### 2. Bentuk Patronase Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam

#### a. Konsep Barakah dalam Pendidikan Agama Islam

Berbeda dari sistem pendidikan Barat yang bertumpu pada rasionalitas dan formalitas, pendidikan Islam menempatkan *barakah* sebagai unsur yang menyertai seluruh proses menuntut ilmu (Agustina & Rabi'ah, 2021). Dalam tradisi patronase kiai-santri, barakah dialami santri sebagai kesadaran afektif yaitu rasa terhubung dengan limpahan kebaikan ilahi yang diyakini mengalir melalui majelis ilmu dan pribadi kiai. Nasihat, teguran, bahkan diamnya kiai dipahami sebagai isyarat edukatif yang menumbuhkan kepekaan batin, ketika santri beradab misalnya duduk rapi, mendengar tanpa menyela, menahan diri dari sikap menyinggung, hal tersebut berarti ia sedang mempersiapkan diri menerima ilmu beserta keberkahannya. Secara teoritik, kehalusan rasa ini dapat dibaca melalui kerangka rekognisi Axel Honneth yaitu penghormatan dan kasih sayang kepada kiai memberi santri pengalaman diakui, menstabilkan afeksi, dan mendorong ketekunan (Axel Honneth, 1992).

Secara konseptual, *barakah* ialah nilai tambah ilahi yang memperluas manfaat ilmu melampaui kelas (meneguhkan amal, menjernihkan akal, dan merawat kesinambungan kebaikan) dengan landasan normatif QS. al-A'raf ayat 96 tentang dibukanya keberkahan bagi yang beriman dan bertakwa. Dalam patronase, kiai diposisikan sebagai *wasīṭah* (perantara) atas izin Allah melalui keteladanan, ketekunan ilmiah, dan doa. Keyakinan ini sejalan dengan pendapat Loubna & Faturachman yang menempatkan hormat dan kasih sayang kepada kiai bukan sekadar moralitas, melainkan syarat memperoleh ilmu yang bermanfaat (Zakiah, 2014). Karena itu, orientasi santri pada kiai tidak hanya untuk pengetahuan, melainkan meraih *barakah*. Ketiadaannya dipersepsikan mengurangi kemanfaatan ilmu dan keberkahan hidup (Siswanto & Yulita, 2019).

#### b. Konsep Ta'dzim dalam Pendidikan Agama Islam

Secara bahasa, kata *ta'dzim* (تَعْظِيم) berasal dari akar kata عَظَمَ ('*azhama*) yang berarti besar atau agung. *Ta'dzim* berarti mengagungkan, memuliakan, atau menghormati. *Ta'dzim* terhadap guru atau kiai merupakan wujud dari sikap sopan santun yang ditujukan kepada orang yang patut dihormati dan dimuliakan, seperti guru dan kiai yang menjadi sumber ilmu bagi para penuntut ilmu. Dengan menumbuhkan sikap *ta'dzim* kepada mereka, seseorang berharap memperoleh keberkahan dari ilmu yang diajarkan. Di tengah menurunnya akhlak generasi masa kini, penerapan sikap *ta'dzim* menjadi penting karena dapat menjaga nilai kesopanan serta membantu meningkatkan kualitas perilaku dan kepribadian seseorang (Jafar, 2019).

Sikap *ta'dzim* yang ditunjukkan oleh santri Darul Falah tercermin dalam berbagai perilaku yang mencerminkan rasa hormat dan kepatuhan terhadap guru. Santri menjaga tutur kata saat berbicara di hadapan guru, mendengarkan nasihat dengan penuh perhatian, serta menghargai setiap pendapat yang disampaikan. Mereka menghindari menatap guru dengan pandangan tajam atau bersikap menantang, dan tidak berjalan di depan guru tanpa izin. Selain itu, santri secara konsisten mendoakan guru dalam setiap kesempatan, serta melaksanakan amanah atau tugas yang diberikan dengan penuh tanggung jawab dan kesungguhan. Semua perilaku ini menunjukkan bagaimana *ta'dzim* menjadi manifestasi nyata dari adab dan penghormatan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.

Konsep *ta'dzim* dapat dianggap menyerupai *Fatronase*, hubungan *patronase* ditandai oleh pola relasi yang bersifat hierarkis antara *patron* dan *klien*. *Patron* merupakan pihak yang memiliki kekuasaan, sumber daya, serta kemampuan untuk mengatur, sementara *klien* bergantung pada *patron* untuk memperoleh perlindungan atau keuntungan tertentu. Hubungan ini bersifat *timbang balik*, tetapi tidak seimbang, karena didasari oleh kepentingan dan ketergantungan politis. Pola seperti ini menekankan dimensi kekuasaan dan loyalitas instrumental, di mana ketaatan muncul sebagai konsekuensi dari kebutuhan terhadap dukungan dan fasilitas yang dimiliki *patron*.

Sementara itu, dalam konteks pesantren, konsep *ta'dzim* juga menggambarkan hubungan yang hierarkis antara pihak yang memiliki otoritas moral dan keilmuan seperti kiai atau guru dengan santri yang menghormati dan menaati mereka. Namun, perbedaan mendasar terletak pada landasan dan motivasi hubungan tersebut. *Ta'dzim* berakar pada nilai spiritual, moral, dan keimanan, bukan pada kepentingan material. Kepatuhan santri terhadap guru bukan karena ketergantungan terhadap kekuasaan, melainkan karena kesadaran akan pentingnya adab, rasa hormat, serta keyakinan bahwa penghormatan kepada guru merupakan jalan menuju keberkahan ilmu dan keridhaan Allah. Akan tetapi meskipun keduanya sama-sama melibatkan struktur hubungan yang tidak seimbang, *ta'dzim* memurnikan relasi hierarkis itu melalui nilai-nilai etika dan spiritual, menjadikannya bentuk "*patronase moral*" yang berlandaskan keikhlasan, bukan kekuasaan (Agus Ainul Yaqin, 2016).

### c. Konsep Adab dalam Pendidikan Agama Islam

Adab diartikan 'mendidik' atau 'pendidikan'. Sementara itu, menurut kamus Al-Munjid dan Al-Kautsar, adab sering dikaitkan dengan akhlak, yang mencakup budi pekerti, perilaku, tingkah laku, atau tabiat yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Dalam tradisi bahasa Yunani, konsep serupa dengan adab diwakili oleh kata *ethicos* atau *ethos*, yang berarti kebiasaan, dorongan batin, atau kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan, yang kemudian berkembang menjadi istilah etika (Suhnun, 1972).

Menurut al-Attas, adab merupakan konsep fundamental yang menjadi inti dalam pendidikan Islam. Adab berfungsi sebagai metode yang secara sistematis membimbing berbagai aspek dalam diri manusia, termasuk pengetahuan ('ilm),

perbuatan ('amal), proses pengajaran (ta'lim), serta pembinaan dan pengasuhan yang baik (tarbiyah) (Ngadhimah, 2021). Ibn Hajar, as-Suyuthi, dan al-Munawi menyebutkan:

الأدبُ استعمالُ ما يُحَمَدُ قولًا وفعالًا

*"Adab adalah menggunakan segala hal yang terpuji, baik dalam ucapan maupun perbuatan."* (Fathul Bari, Faidhul Qadir).

Adab yang ditunjukkan oleh para santri Darul Falah Kepanjen tidak hanya tercermin dalam sikap sopan santun, tetapi juga dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Para santri berusaha untuk selalu berbicara dengan tutur kata yang baik dan santun, menjaga kebersihan diri serta lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab dan kedisiplinan, serta menepati janji sebagai wujud kejujuran dan integritas. Selain itu, mereka senantiasa berperilaku rendah hati, menjauhkan diri dari sifat sombong, dan menunjukkan rasa hormat kepada sesama, baik kepada guru, teman, maupun masyarakat sekitar. Semua ini menjadi cerminan bahwa adab bukan sekadar etika formal, melainkan bagian dari pembentukan karakter mulia yang menjadi dasar kehidupan santri (Anita Marwing, Nirwana Halide & Muhfudz, 2022).

Adab menggambarkan hubungan yang hierarkis antara pihak yang memiliki otoritas moral, pengalaman, atau keilmuan dengan individu yang menghormati dan menaati mereka, misalnya antara guru dan murid. Perbedaan mendasar dengan patronase politik adalah bahwa motivasi individu dalam mempraktikkan adab tidak didasarkan pada kepentingan material atau ketergantungan terhadap kekuasaan, melainkan pada kesadaran moral, rasa hormat, dan keyakinan akan pentingnya tata krama sebagai bentuk penguatan karakter. Dengan demikian, meskipun adab melibatkan struktur hubungan yang tidak seimbang secara sosial, adab memurnikan hierarki tersebut melalui nilai-nilai etika dan moral, menjadikannya bentuk "Patronase moral" yang berlandaskan kesadaran, keikhlasan, dan tanggung jawab sosial, bukan kekuasaan atau kepentingan pribadi (Ngadhimah, 2021).

#### D. KESIMPULAN

Artikel ini menyimpulkan bahwa relasi kiai-santri di Pondok Pesantren Darul Falah Kepanjen merepresentasikan patronase pendidikan yang berlandaskan etos keilmuan dan moral, berbeda secara substansial dari patronase politik yang cenderung material-instrumental. Patronase tersebut bekerja melalui tiga mekanisme utama, yaitu adab (tata laku belajar yang mempersiapkan kesiapan afektif), ta'dzim (penghormatan pedagogis terhadap otoritas keilmuan), dan keyakinan akan barakah (luasan manfaat spiritual dari proses pendidikan). Ketiganya secara simultan membentuk hidden curriculum yang menopang dan memperkaya kurikulum formal. Dalam ekologi pesantren perkotaan, pola patronase ini terbukti adaptif; tradisi keteladanan, bimbingan, dan pengasuhan mampu berdampingan dengan praktik modern pendidikan tanpa kehilangan fondasi etik-spiritualnya. Secara pedagogis, temuan ini menegaskan bahwa penguatan PAI mensyaratkan desain kelembagaan yang sengaja memelihara tiga pilar tersebut agar pembentukan habitus belajar, kedisiplinan, dan orientasi moral berlangsung konsisten dan berkelanjutan. Penelitian ini memiliki keterbatasan yakni kurang dalam menampilkan implikasi praktis dan teoritis secara terpisah, sehingga ruang generalisasi temuan, kontribusi ilmiah, serta rekomendasi aplikatif bagi lembaga pendidikan belum tergambarkan secara optimal.

#### REFERENSI

Agus Ainul Yaqin, D. (2016). Budaya Ta'dzim Dalam Perspektif Komunikasi Nonverbal. *Educacao e Sociedade*, 1(1), 1689-1699. [http://www.biblioteca.pucminas.br/teses/Educacao\\_PereiraAS\\_1.pdf](http://www.biblioteca.pucminas.br/teses/Educacao_PereiraAS_1.pdf)[http://www.anpocs.org.br/portal/publicacoes/rbcs\\_00\\_11/rbcs11\\_01.htm](http://www.anpocs.org.br/portal/publicacoes/rbcs_00_11/rbcs11_01.htm)[http://repositorio.i](http://repositorio.ipea.gov.br/bitstream/11058/7845/1/td_2306.pdf)<https://direitofma2010.files>

- wordpress.com/2010/
- Agustina, M., & Rabi'ah. (2021). Konsep Barakah dalam Tradisi Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Islam Kontemporer*, 2(2), 21–29.
- Anita Marwing, Nirwana Halide, T., & Muhfudz. (2022). Patronase Politik dalam Perspektif Hukum Islam.
- Feny Rita Fiantika et all. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In Rake Sarasin (Issue Maret). <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>
- Ferihana, azam syukur rahmatullah. (2023). PEMBENTUKAN ADAB SANTRI BERBASIS KETELADANAN GURU DI PONDOK PESANTREN HAMALATUL QUR ' AN YOGYAKARTA Ferihana Program Studi Magister Ilmu Agama Islam , Progrm Pascasarjana , Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Azam Syukur Rahmatullah Program Studi Magister. 17(5), 3627–3647.
- Jafar, A. Y. A. (2019). Memuliakan Ilmu. In *Educacao e Sociedade* (Vol. 1, Issue 1).
- Ma'arif, S. (2010). Pola Hubungan Patron-Client Kiai dan Santri di Pesantren. *Ta'Dib*, 15(2), 273–296. <https://openrecruitment.radenfatah.ac.id/index.php/tadib/article/view/76>
- Misbah, M. (2019). Relasi Patronase Kiai-Santri Dalam Ma'Hadutholabah Babakan Tegal. *Jurnal Smart (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 05(02), 213–228.
- Ngadhimah, M. (2021). “Guruku, Inspirasiku” dalam Agama, Kemanusiaan Dan Keadaban: 65 Tahun Prof. Dr. KH. Muhammad Machasin, MA. In Suka Press. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/20879/1/Book Chapter. TRadisi Literasi di Era Disrupsi. LITERASI DI ERA DISRUPSI.pdf>
- Roiyan, A. (2023). Perspektif Patronase Edward Aspinal dalam Proses Pemangan Busyro Karim Sebagai Bupati Dua Periode di Kabupaten Sumenep. *JRP (Jurnal Review Politik)*, 13(2), 318–240. <https://doi.org/10.15642/jrp.2023.13.2.318-240>
- Siswanto, I., & Yulita, E. (2019). EKSISTENSI PESANTREN DENGAN BUDAYA PATRONASE (Hubungan Kiai Dan Santri). *MITRA ASH-SHIBYAN: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 2(1), 87–107. <https://doi.org/10.46963/mash.v2i1.27>
- Suhnun, M. B. (1972). *Kitab Adab al-Mu'llimin*.
- Syaehotin, S. (2020). Ta'dzim santri kepada kiai (studi makna penghormatan terhadap guru di pesantren). *Jurnaal Ilmu Pendidikan Islam*, 4(2), 89–102.
- Ulum, N. (2021). POLA KOMUNIKASI KYAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTRI DI PESANTREN ASH-SHIDDIQI PUTRI TALANGSARI JEMBER. *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 48–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.56013/fj.v1i1.1099>
- Zakiah, L. ; F. (2014). Kepercayaan Santri Pada Kiai. *Buletin Psikologi*, 12(1), 33–43.